

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jepara telah dikenal sebagai The World Carving Center sejak berjayanya industri ukir pada abad ke-20. Namun dalam beberapa tahun terakhir, minat generasi muda Jepara khususnya pada seni ukir menurun. Hal ini dibuktikan dengan ekspor mebel ukir Jepara yang terganggu sebagai akibat dari berkurangnya perajin ukir.¹ Seperti dimuat dalam berita-berita Kompas, pada tahun 2014, di Jepara terdapat 3.995 unit usaha dengan 62.524 tenaga kerja yang tersebar di 15 kecamatan dari 16 kecamatan yang bergerak dalam industri ukir kayu.² Penurunan produksi mulai dirasakan sejak menurunnya jumlah perajin ukir Jepara, seperti di Desa Mulyoharjo hanya 30 persen dari 8.000 penduduknya yang menjadi perajin

¹ Edhie Prayitno Ige, 2015, Kekurangan Pengukir, Ekspor Mebel Jepara terganggu. Diakses pada tanggal 25 Juni 2023.

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/2188368/kekurangan-pengukir-ekspor-mebel-jepara-terganggu>

² Chris Pudjiastuti, 2017, Kerajinan Ukir Jepara, Setelah Lebih dari Seabad.

Diakses pada tanggal 25 Juni 2023

<https://www.kompas.id/baca/utama/2017/12/22/kerajinan-ukir-jepara-setelah-lebih-dari-seabad>

ukir. Bahkan yang menjadi tukang ukir mencapai 70 persen rata-rata berusia tua.³ Fenomena ini tentu bertolak belakang dengan kondisi Jepara pada abad ke-16, terutama pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Pada masa ini, Jepara tumbuh dan berkembang menjadi kota niaga dan kota bandar, dengan pelabuhan sebagai basisnya. Disebutkan dalam surat kabar *Indische Courant voor Nederland*, Seni ukir Jepara pada abad ke-16 bukan hal yang dapat dilakukan oleh siapa saja, buktinya sejak abad ke-16 hingga awal abad ke-20, keahlian ini tidak pernah terdistribusi secara merata ke daerah-daerah sekitarnya, sehingga membuat seni ukir Jepara menjadi spesial⁴.

Dinamika industri ukir Jepara tidak lepas dari peran sekolah sebagai lembaga yang mencetak tenaga kerja terdidik dan terlatih, atau yang lebih dikenal sebagai perajin ukir atau tukang ukir. Pada awalnya, untuk menunjang pengembangan seni kerajinan mebel ukir di Jepara telah dilakukan usaha-usaha

³ Maswan, 2015, Antisipasi Punahnya Seni Ukir. Diakses pada tanggal 25 Juni 2023

<https://www.kompasiana.com/kompasiana.com.maswan/54f70e5da33311f42b8b465c/antisipasi-punahnya-seni-ukir>

⁴ NN, Oorsprong van-het Japara Houtsnijwerk: Een oud Verhaal, nergens geschreven staat. *Indische Courant voor Nederland*, 13-01-1951

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ambachtsschool+Japara&coll=ddd&page=2&identifier=MMKB19:000288054:mpeg21:a00050&resultsidentifier=MMKB19:000288054:mpeg21:a00050&rowid=9>

untuk melestarikannya secara alamiah⁵. Sekolah pertukangan di Jepara muncul sebagai buah dari usaha yang dilakukan oleh R.A. Kartini pada abad ke-19 dengan caranya mempromosikan hasil karya ukir Jepara ke beberapa temannya di Belanda. Ia menulis artikel tentang seni ukir Jepara yang dimuat di beberapa majalah Eropa seperti, *Eigen Haard* dan *de Echo*.⁶ Ia juga menjalin hubungan baik dengan perkumpulan *Oost en West*, hingga Jepara mendapat kesempatan untuk mengikuti Pameran Nasional Karya Wanita di Den Haag atau *Nationale Tentoonstelling voor Vrouwenarbeid* pada 1898.⁷

Pengembangan seni ukir melalui lembaga pendidikan bermula ketika pendirian sekolah pertukangan atau *Openbare Ambachtsschool* oleh Pemerintah Hindia Belanda di Jepara. *Ambachtsschool* yang ada di Jepara ini termasuk kategori sekolah pertukangan untuk bumi putera. Pada awalnya *Ambachtsschool* didirikan pertama kali di tiga kota besar seperti Surabaya, Semarang, dan Batavia

⁵ Pemkab Dati II Jepara, *Sejarah dan Perkembangan Seni Ukir Jepara*, Jepara: Pemkab Dati II Jepara, 1999, t.h. Secara alamiah disini artinya pengrajin ukir mendapatkan keahlian ukirnya melalui pembelajaran yang diajarkan dalam keluarganya secara turun-temurun.

⁶ Gustami, SP., *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 115

⁷ Ibid., hlm. 114

untuk golongan Indo-Eropa dalam rentang waktu 1909-1910⁸. Namun hal ini mengalami kontroversi karena konsep awal dibuatnya *Ambachtsschool* di Hindia Belanda adalah untuk membawa pribumi pada tingkatan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi⁹. *Openbare Ambachtsschool* di Jepara sendiri didirikan pada 1 Juli 1929¹⁰. Sebelum pendiriannya, Bupati Jepara yang baru, yaitu Raden Mas Adipati Koesoemo Oetoyo, menggantikan R.M.A. Sosroningrat, telah meminta kepada sekolah-sekolah yang beroperasi di Jepara untuk mengajarkan seni ukir. Tindakan ini diambil mengingat potensi yang luar biasa dari seni ukir yang dimiliki oleh Jepara. Sebelumnya, R. M. Adipati Koesoemo Oetoyo pernah menjabat sebagai Bupati Ngawi selama 3,5 tahun dan telah melihat begitu banyak perajin ukir terutama yang berasal dari pusat kota Jepara. Ketertarikan yang begitu tinggi pada pendidikan barat juga tergambar pada Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, ayah Kartini dalam surat-surat Kartini yang kemudian tertuang pada bukunya yang terkenal “Habis Gelap Terbitlah Terang”¹¹.

⁸ Penders, C.L.M., *Colonial Education Policy and Practice in Indonesia: 1900-1942*, (Brisbane: Australia National University, 1948), hlm. 79

⁹ Ibid.,

¹⁰ NN, *Japarasche Houtsnijwerk*, De Locomotief 10-06-1929

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ambachtsschool+Japara&coll=ddd&identifier=MMKB23:001715097:mpeg21:a00083&resultsidentifier=MMKB23:001715097:mpeg21:a00083&rowid=7>

¹¹ Penders, Op. Cit. hlm. 160

Jenis sekolah pertukangan yang didirikan di Jepara ini adalah *Inlandsch Ambachtsschool* yaitu untuk golongan bumi putera. Pada awal pembentukan *Ambachtsschool*, kurikulum program belajarnya selama 4 tahun. Namun, pada tahun 1920-an, kurikulum tersebut mengalami perubahan signifikan menjadi 3 tahun dan bahkan 2 tahun saja.¹² Selain pelajaran umum yang diajarkan pada sekolah pertukangan ini, terdapat mata pelajaran yang fokus pada praktik lapangan. Diawali dengan menggambar motif-motif dasar berbagai ornamen ukir yang berkembang di Nusantara. Kemudian dilanjutkan dengan praktik mengukir ornamen. Sekolah ini menyediakan kayu berukuran 20 x 30 cm untuk praktik. Untuk pengembangan ornamen Nusantara di Jepara, R. Ngabehi Prodjo Soekemi mengajarkan motif Majapahit dan Mataram. Di samping itu, juga diajarkan ornamen-ornamen dasar ukir yang berasal dari Madura, Cirebon, Pekalongan, Yogyakarta dan Surakarta. Sehingga, semakin banyak motif yang dikuasai oleh masyarakat Jepara¹³.

Pada tahun 1931 sekolah ini berganti nama menjadi *Ambachtsschool Voor Inlanders*. Namun setahun kemudian berganti lagi menjadi *Ambachts Leergang*.

¹² Ibid., hlm. 81

¹³ De Indische Courant 20-04-1936, *Pameran seni asli*. (<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ambachtsschool+Japara&coll=ddd&page=2&identifier=ddd:010285128:mpeg21:a0264&resultsidentifier=ddd:010285128:mpeg21:a0264&rowid=3>) dijelaskan bahwa R. Ngabehi Prodjo Soekemi sebagai mantan direktur sekolah kerajinan pemerintah untuk pembuatan ukiran kayu dan mebel di Japara.

Kemudian pada tahun 1934, M. Ngabehi Wignyopangukir yang berasal dari Kasunanan Surakarta menggantikan R. Ngabehi Prodjo Soekemi¹⁴ memimpin sekolah tersebut. Berkat ketekunan para guru, pada tahun kedua, sekolah ini menerima 53 siswa yang dibagi dalam 3 kelas. Hingga tahun 1942, setiap tahun rata-rata sekolah ini menampung 53 siswa¹⁵.

Ketika zaman Jepang, sekolah ini berganti nama Kosyu Gakko dan setelah Proklamasi, menjadi Sekolah Pertukangan. Sementara itu, jumlah siswanya terus bertambah, dan pada tahun 1950 berganti nama menjadi Sekolah Teknik Pertama. Peningkatan yang cukup berarti terjadi mulai tahun 1951, sekolah ini menerima 75 siswa yang terbagi dalam 6 kelas dan tahun berikutnya meningkat menjadi 100 siswa. Sedangkan pada tahun 1953 naik dari 125 siswa menjadi 150 siswa pada 1954 serta menerima 175 siswa pada tahun 1955¹⁶. Pada periode inilah awal berkembangnya ragam hias klasik tradisional Jepara. Pada tahun 1959 ditingkatkan menjadi Sekolah Teknik Menengah Negeri dengan jurusan dekorasi ukir¹⁷.

¹⁴ De Indische Courant 31-12-1936,

<https://www.delpher.nl/nl/kranten/view?query=ambachtsschool+Japara&coll=ddd&page=3&identifier=ddd:010285515:mpeg21:a0356&resultsidentifier=ddd:010285515:mpeg21:a0356&rowid=2>

¹⁵ Hadi Priyanto dkk, *Mozaik Seni Ukir* (Jepara, Semarang: Lembaga Pelestari Seni Ukir, Batik, dan Tenun Jepara, 2013), hlm 49-51

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Agus Dono Kermadi & M. Soenjarta Kartadarmadja, *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1985). hlm. 16

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pokok masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perkembangan industri ukir dan sekolah teknik di Jepara pada tahun 1959-2000.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk beberapa tujuan yaitu memberikan penjelasan mengenai Sekolah Teknik yang memberikan dampak pada perkembangan industri ukir di Jepara. Penelitian ini juga bermanfaat bagi peneliti di generasi mendatang yang nantinya mencari sumber tentang Sekolah Teknik dan perkembangan industri ukir di Jepara.

1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian ini menggunakan sejumlah sumber dan referensi yang relevan untuk mendukung penulisan. Tim penulis telah menggunakan referensi yang terkait dengan topik yang sedang dibahas. Sumber-sumber tersebut meliputi sumber primer berupa arsip dan foto, serta sumber sekunder berupa buku, skripsi, jurnal, surat kabar, dan internet. Sumber-sumber ini menjadi acuan bagi penulis dalam mengkaji, menyelidiki, dan mengungkap permasalahan yang sedang dibahas.

Buku *Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan* karya Djohan Makmur dkk. Buku ini menjelaskan mengenai sejarah perkembangan pendidikan di Indonesia secara umum terutama pada masa kolonial, namun tidak disinggung secara detail mengenai fokus utama kajian mengenai sekolah teknik atau sekolah pertukangan.

Kedua, Buku *Risalah dan Kumpulan Data Tentang Perkembangan Seni Ukir Jepara 1879-1979* karya Abdul Kadir, M.A. Buku ini adalah kumpulan data mengenai perkembangan seni ukir Jepara. Dalam buku ini disebutkan pula periodisasi sekolah teknik namun sumber yang digunakan masih berupa wawancara sehingga perlu verifikasi ulang melalui pendalaman arsip.

Ketiga, Buku *Sejarah Perkembangan Seni Ukir di Jepara* karya Agus Dono Karmadi dan M. Soenjata Kartadarmadja. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan industri ukir Jepara dan penjelasan detail mengenai motif-motif ukiran yang berkembang di Jepara. Pembahasan mengenai sejarah *Ambachtsschool* sedikit sekali disinggung, hanya saja disebutkan bahwa sekolah teknik ini sebagai bagian dari wujud inisiasi gagasan dan usaha-usaha yang telah ditempuh oleh R.A. Kartini dalam memperkenalkan seni ukir Jepara kepada dunia.

Keempat, Buku *Seni Kerajinan Mebel Ukir Jepara: Kajian Estetik Melalui Pendekatan Multidisiplin* karya SP. Gustami. Dalam buku ini dibahas mengenai perkembangan seni ukir Jepara dari awal kemunculan hingga masuk ke era industri.

Disebutkan pula tokoh-tokoh yang terlibat dalam kemajuan seni ukir Jepara.

SKRIPSI

SEKOLAH TEKNIK DAN ...

DANIEL JETHRO S.
CHOIRUNNIKMATUL ULA
MOHAMMAD RICKY P.

Referensi lain yang cukup bermanfaat dalam upaya mendukung skripsi ini adalah Tesis karya Sri Indrahti berjudul *Perkembangan Industri Kerajinan Ukir di Jepara Tahun 1945-2001*. Dalam tesis nya, Ia memaparkan data-data mengenai perusahaan dan koperasi serta signifikansi nilai ekspor di Jepara. Skripsi karya Syarifah Majid yang berjudul *Ambachtsschool Surabaya Tahun 1853-1942* juga menjadi daftar referensi lanjutan karena kami dapat menemukan perbedaan *Ambachtsschool* yang ada di Surabaya dengan yang ada di Jepara.

Sebagai rujukan teknis dalam pembuatan film dokumenter ini , kami menggunakan film dokumenter berjudul *One Child Nation* karya Nanfu Wang dan *Sexy Killer* karya Dandhy Dwi Laksono. Karya ini menjadi rujukan dalam hal menampilkan hasil riset hingga terbentuk narasi yang cukup untuk menampilkan arsip sejarah berupa foto, video dan wawancara secara sistematis dan kredibel.

1.5 Kerangka Konseptual

Dalam penyusunan skripsi ini, kami berpangkal pada dua konsep penting, yaitu pendidikan dan industri. Dua konsep ini tentu memiliki hubungan erat dan saling terkait. Kerschensteiner menekankan pentingnya pendidikan yang terintegrasi antara teori dan praktik. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya tidak terbatas pada pemahaman konsep-konsep secara abstrak, tetapi juga mengedepankan penerapan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ia memandang

bahwa pembelajaran harus melibatkan kegiatan nyata dan relevan yang dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Ia menyebutnya “*Arbeitsschule*” atau sekolah kerja.¹⁸ Konsep pendidikan ini sejalan dengan pemikiran John Dewey, seorang tokoh pragmatis dan progresif yang berpendapat bahwa hidup adalah dinamis, bukan statis. Pandangannya mencerminkan teori evolusi dan kepercayaannya pada kemajuan moral dan masyarakat manusia, terutama melalui pendidikan. Pengalaman adalah kunci penting dalam filosofi instrumentalisme Dewey, di mana pengetahuan berasal dari pengalaman yang dialami. Pendidikan diperlukan untuk mengorganisir pengalaman-pengalaman tersebut dan mengarahkannya ke keadaan yang lebih terarah. Dalam pandangan Dewey, tujuan utama pendidikan adalah memenuhi kebutuhan individu dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan. Pendidikan kejuruan diajarkan dengan pendekatan yang berbeda sesuai dengan kondisi individu. Pemikiran Dewey, yang dikenal sebagai pragmatisme, diidentifikasi sebagai filosofi pendidikan vokasional yang penting. Pendidikan pragmatis bertujuan untuk melatih siswa dalam memecahkan masalah secara logis dan rasional, serta membuka kemungkinan mencari dan menemukan solusi alternatif melalui eksperimen.¹⁹

¹⁸ Röhrs, Hermann. *Georg Kerschenteiner (1852 - 1932)*, Prospects:the quarterly review of comparative education (Paris, UNESCO: International Bureau of Education), vol. XXIII, no. 3/4, 1993, hlm. 807–22.

<https://www.ibe.unesco.org/sites/default/files/kerschee.PDF>

¹⁹ Sudira, Putu. *TVET Abad XXI: Filosofi, Konsep, dan Strategi Pembelajaran Vokasional*. (Yogyakarta: UNY Press, 2016), hlm. 9-10

Peter Drucker, seorang ahli manajemen dan penulis terkenal, memberikan pandangan tentang hubungan antara industri dan pendidikan. Menurut Drucker, pendidikan dan industri saling terkait dan perlu berkolaborasi untuk mencapai kemajuan sosial dan ekonomi. Ia menekankan pentingnya pendidikan yang relevan dengan kebutuhan industri serta adanya sinergi antara dunia pendidikan dan dunia kerja.²⁰

Drucker berpendapat bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk memasuki dunia industri dengan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan. Hal ini dapat dicapai melalui pendidikan yang memperhatikan tuntutan dan perkembangan industri, sehingga menghasilkan lulusan yang siap menghadapi tantangan pekerjaan di dunia nyata. Di sisi lain, Drucker juga menyoroti pentingnya industri dalam mendukung pendidikan. Ia berpendapat bahwa industri memiliki peran dalam memberikan masukan dan dukungan kepada lembaga pendidikan, baik melalui kolaborasi, penyediaan program magang, maupun pendanaan untuk pengembangan kurikulum yang relevan dengan dunia kerja.²¹ Melalui keterlibatan industri, pendidikan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan tuntutan pasar tenaga kerja.

Dalam hal ini dapat dilakukan pembatasan mengenai konsep pendidikan disini adalah pendidikan praktis dimana sekolah dijadikan tempat atau wadah untuk

²⁰ Ibid., hlm. 92

²¹ Drucker, F Peter. *The Effective Executive: The Definitive Guide to Getting the Right Things Done*. (New York: HarperCollins Publishers, 2004), Hlm. 172

melahirkan tenaga kerja sesuai dengan keahlian yang telah dipelajari, serta usaha-usaha industri tidak dapat berjalan baik tanpa diimbangi dengan tenaga kerja yang kompeten di bidangnya. Demikian yang menjadi tujuan dibukanya *Ambachtsschool* di Hindia Belanda. Program politik etis yang diterapkan pemerintah kolonial membawa dampak signifikan bagi Indonesia dalam menghadapi tantangan di era industri, salah satunya yang terjadi di Jepara.